



## KONSEP PENYESUAIAN DIRI WARIA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN PRIBADI DI PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA

**Khoirin Nida**

*FORSIKABANU Kudus*

[nyonyahririn@gmail.com](mailto:nyonyahririn@gmail.com)

**Abstract:** Waria is a term for men who like a woman. Waria is one of the marginal groups that are under pressure from a structural and cultural perspective. Waria is often isolated and even discriminated against. The author seeks to conduct studies on the adaptation of transgenders in meeting their personal needs. This study obtained an overview of the process of adaptation of transgenders in a personal, social, marital or material manner, and vocational in meeting the needs of transgenders. Researchers used a descriptive qualitative method of two respondents using observation and interview research techniques at Waria Al Fatah Islamic Boarding School in Yogyakarta. The results of this study indicate that transsexuals in waria boarding schools still carry out a process of adjustment in meeting personal needs in the community since he feels he has a female soul in a man's body that continues until he is an adult..

**Keywords:** Waria, Pesantren, Transgender

**Abstrak:** Waria merupakan sebutan untuk para laki-laki yang berperilaku seperti layaknya seorang wanita. Waria adalah salah satu kaum marjinal yang mendapatkan tekanan secara struktur dan kultur. Waria sering dikucilkan bahkan mendapat perlakuan diskriminatif. Penulis berupaya melakukan kajian tentang penyesuaian diri waria dalam memenuhi kebutuhan pribadi. Kajian ini memperoleh gambaran mengenai proses penyesuaian diri waria secara personal, sosial, perkawinan atau material, dan vokasi dalam memenuhi kebutuhan diri waria. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif terhadap dua orang responden dengan menggunakan teknik penelitian observasi dan wawancara (interview) di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waria yang ada di pesantren waria masih melakukan proses penyesuaian diri dalam memenuhi kebutuhan pribadi di lingkungan masyarakat sejak dirinya merasa memiliki jiwa perempuan pada tubuh pria yang terus berlangsung hingga ia dewasa.

**Keywords:** Waria, penyesuaian diri, kebutuhan diri.

## **PENDAHULUAN**

Seiring perkembangan zaman, keragaman fenomena sosial yang ada di masyarakat semakin berkembang dan kompleks. Salah satunya adalah permasalahan waria. Waria merupakan sebutan untuk laki-laki yang berperilaku seperti seorang wanita, dan hal tersebut masih menjadi stigma negatif dalam struktur masyarakat. Fenomena waria merupakan hal yang sangat sulit untuk diterima oleh masyarakat di Indonesia. Identitas dan sifat yang lazim ada dalam masyarakat adalah laki-laki atau perempuan, sedangkan transgender oleh masyarakat dianggap sebagai kelainan atau penyimpangan, dan bahkan penyakit. Pandangan lingkungan sosial terhadap waria merupakan hal yang sulit untuk diubah. Waria adalah kelompok marjinal yang mendapat tekanan secara struktur dan kultur, serta minim dukungan. Waria sering dikucilkan bahkan mendapat perlakuan diskriminatif. Padahal, dengan dukungan sosial yang didapat oleh waria, mereka akan mendapat

keyakinan yang lebih atas apa yang telah mereka jalani sekarang atau mereka dapat menerima diri mereka sebagai waria.<sup>1</sup>

Di Indonesia sendiri, keberadaan waria dianggap sebagai permasalahan sosial karena menimbulkan keresahan serta dampak negatif bagi masyarakat. Masyarakat pada umumnya memiliki struktur yang normatif seperti 'yang dianggap baik', 'yang dianggap seharusnya' dan 'yang menyangkut kepercayaan'. Stigma masyarakat tentang waria sudah menyalahi normatif yang ada yaitu 'yang dianggap seharusnya'. Seorang laki-laki seharusnya menjadi laki-laki dengan kemaskulinannya dan perempuan seharusnya menjadi perempuan dengan kefeminimannya serta keduanya diposisikan untuk berpasangan. Menyangkut hal tersebut dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, budaya dan hukum, waria terkadang mendapat perlakuan tidak adil seperti pengucilan dari masyarakat atau sulitnya mengakses lapangan kerja dalam sektor formal.<sup>2</sup> Sebagian besar masyarakat belum bisa menghargai keberadaan waria ini, mereka lebih cenderung mencaci, mengintimidasi, dan melakukan tindakan yang tidak baik terhadap waria. Hal ini karena pengetahuan masyarakat tentang waria yang sangat minim, serta stigma yang ada di masyarakat telah melekat begitu kuat. Sehingga citra waria kini sangat rendah di mata masyarakat.

Hal ini karena norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat menolak perilaku yang ditampilkan oleh sosok waria. Dari sisi agama, ajaran agama manapun tidak memperbolehkan penampilan dan perilaku yang ditampilkan oleh waria pada umumnya. Dalam stigma masyarakat yang menolak perilaku waria, membuat semakin terpuruknya posisi waria di mata masyarakat yang

---

<sup>1</sup> Ferdinan Sihombing, Fransiska Setiyani Purwanti, *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Waria yang Terhimpun dalam Komunitas Srikandi Pasundan di Bandung*, (E journal Stikes Borromeus: 2017). 37

<sup>2</sup> Firman Arfanda, Sakaria, *Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Waria*, (KRITIS, Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin : 2015). 94

semakin besar, di mana timbul kecemasan dalam diri waria, yang pada dasarnya kecemasan waria bukan hanya berasal dari diri individu saja, melainkan dapat dari luar diri individu.<sup>3</sup> Dalam masyarakat, beberapa waria merasa terbebani dengan keadaan yang dialaminya. Mengalami tekanan batin antara harus menjadi dirinya sendiri sebagai waria dan menjalani konsekuensi yang timbul dari keluarga maupun masyarakat. Apabila hal tersebut tidak dapat terkendali dan tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, maka akan stres dan menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang dapat timbul antara lain sedih, cemas, marah, frustrasi, gangguan kesehatan seperti pusing, letih, susah tidur, stamina menurun dan lain-lain. Sebagai seorang waria, mereka memiliki permasalahan yang kompleks. Waria harus bias menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Kebutuhan rohani, rasa aman juga diupayakan untuk dipertahankan.<sup>4</sup>

Bagi banyak orang kehidupan waria merupakan salah satu sisi kehidupan yang aneh. Keberadaan mereka yang secara fisik berjenis kelamin laki-laki, secara gender cenderung ke perempuan menjadikan sebagian besar masyarakat meminggirkan mereka. Bahkan, bukan hanya masyarakat, dalam kebijakannya Negara tidak memberi perhatian lebih terhadap keberadaan waria. Dari tidak diakuinya keberadaan mereka dalam kartu tanda penduduk hingga tertutupnya berbagai akses pemerintah terkait dengan ekonomi dan kesehatan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Saparudin, *Strategi Waria Memperjuangkan Pengakuan Diri sebagai Jenis Kelamin Ketiga (Studi Kasus di Kelurahan Juata Lant, Kecamatan Tarakan Utara*, (e)Journal Sosiatri, Sosiologi: 2015). 115

<sup>4</sup> Muhammad Sholihuddin Zuhdi, *Resiliensi Pada Ibu Single Parent*, (Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak : 2019), 144

<sup>5</sup> Masnun, *Waria dan Shalat Reinterpretasi Fikih untuk Kaum Waria*, (Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam: 2011) 123

Persepsi di atas menjadikan waria tidak memiliki *bergaining position* (posisi tawar) sosial. Implikasi yang diperoleh kaum waria antara lain; tertutupnya lapangan pekerjaan, akses kesehatan, akses ekonomi, akses politik, dan akses pendidikan. Pengalaman beberapa waria, jika ingin mendapatkan akses-akses tersebut ia harus melepaskan sisi kewariaannya. Hal inilah yang menjadikan mereka menggantungkan diri pada kehidupan malam seperti mengamen di jalanan. Karena menggantungkan diri dengan dunia malam, maka timbul anggapan bahwa waria identik dengan pelacuran.<sup>6</sup>

Artikel penelitian yang berfokus terhadap waria yang berjudul “Diskriminasi internal pada komunitas waria pekerja salon di Yogyakarta”, penelitian Afaf menyatakan bahwa di dalam komunitas waria-waria pekerja salon terdapat dua klasifikasi waria, yaitu kelompok waria kelas atas dan kelompok waria kelas bawah. Adapun bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami mereka adalah marginalisasi, stereotip, subordinasi, dan kekerasan. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya diskriminasi internal seperti faktor ekonomi, faktor gender, faktor agama, dan faktor sosial budaya. Serta dampak yang diterima oleh kaum waria meliputi beberapa aspek, di antaranya secara ekonomi dan sosial.<sup>7</sup>

Artikel jurnal yang berjudul “Pengalaman Interaksi dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi Kasus Waria Yang Tinggal di Gang 'X' Surabaya”, penelitian Renyta Ayu Putri dan Muhammad Syafiq menyatakan terkait pengalaman interaksi dan penyesuaian sosial waria di Pacarkembang Gang 'X' Surabaya, bahwa secara umum, waria mendapatkan reaksi secara positif maupun negatif dari warga sekitar. Mereka juga berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial secara langsung dan memberikan kontribusi dalam kegiatan

---

<sup>6</sup> Koeswinarno, *Hidup sebagai waria* (LKis: 2004). 8

<sup>7</sup> Afaf Maulida, *Diskriminasi Internal pada Komunitas Waria Pekerja Salon di Yogyakarta*, (Sosiologi Agama, Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial : 2016). 155

tertentu di kampungnya. Namun, mereka masih mengalami beberapa permasalahan yang mengharuskan mereka untuk mengatasinya<sup>8</sup>.

Selain itu juga terdapat hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang positif antara kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri. Di mana semakin tinggi kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh waria semakin tinggi pula penerimaan dirinya.<sup>9</sup>

Dari beberapa artikel penelitian tersebut, terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai waria, baik permasalahan/diskriminasi yang dialami. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian dan focus penelitian yang dilakukan. Seperti halnya penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa kaum waria yang berani menampilkan dirinya sebagai waria di tengah masyarakat, bisa disebut sebagai kaum waria yang dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, sehingga membedakannya dengan waria yang belum berani menampilkan dirinya muncul dari penyesuaian diri yang dilakukan. Kemampuan kaum waria yang mampu bertahan serta dapat memenuhi kebutuhan diri di tengah masyarakat tidak lepas dari proses penyesuaian diri yang dilakukan.

Dari beberapa hal yang bersifat diskriminatif terhadap waria tersebut, seolah masyarakat menuntut waria untuk menyesuaikan diri. Proses penyesuaian diri ini berupaya untuk menacapai keseimbangan hidup dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Penyesuaian diri ini juga merupakan bentuk proses yang melingkupi reaksi mental dan tingkah laku, di mana individu sedang berupaya untuk mengambil keberhasilan dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan dasar dalam dirinya, ketegangan-

---

<sup>8</sup> Renyta Ayu Putri dan Muhammad Syafiq, *Pengalaman Interaksi dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi Kasus Waria Yang Tinggal di Gang 'X' Surabaya*, (Jurnal Psikologi Teori dan Terapan : 2016) 26

<sup>9</sup> Novi Manja Sari, Indriyati Eko Purwaningsi, *Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Penerimaan Diri Pada Kaum Waria di Yogyakarta*, (Jurnal SPIRITS : 2012). 77.

ketegangan, konflik termasuk frustrasi yang dialaminya. Sehingga tingkat keselarasan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diinginkan oleh lingkungan tempat tinggalnya dapat terwujud dengan baik.<sup>10</sup>

Dari beberapa studi kasus yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diketahui bersama bahwa benang merah dari persoalan waria di Indonesia adalah tentang “penyesuaian diri”. Manusia bisa diakui eksistensinya dalam masyarakat ketika dia menunjukkan perilaku atau sikap tertentu, sehingga manusia tersebut mempunyai identitas dalam masyarakat, waria juga adalah sebuah identitas yang ditunjukkan oleh seseorang namun identitas ini lebih condong kepada hal negatif. Pola pikir masyarakat secara umum adalah sesuatu yang sudah semestinya ada sejak dulu dan tidak berubah, laki-laki bersikap tegas, dan wanita bersikap lembut, sedangkan waria adalah seseorang yang tidak menyesuaikan diri dan identitasnya pada masyarakat, maka dari itu waria dianggap sebagai penyimpangan social.

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan, dan emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.<sup>11</sup>

Waria memandang dirinya melalui masyarakat dan bagaimana pula sebaliknya masyarakat memandang identitas waria. Pada realitanya waria masih mendapatkan perlakuan diskriminatif karena identitasnya dipandang sebagai suatu penyimpangan. Pandangan ini berakibat pada penempatan waria sebagai kaum subaltern atau termarginalkan, akan tetapi pada era sekarang masyarakat sudah mulai terbuka dan menerima waria, karena dilihat

---

<sup>10</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung, Remaja Rosda Karya: 2009). 192

<sup>11</sup> Kartono Kartini, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta). 56

dari individunya bukan dari identitasnya, walaupun masyarakat sebagian besar belum bisa menerima identitasnya sebagai waria.

Waria melakukan berbagai cara agar bisa diterima masyarakat salah satunya melalui membangun tempat yang menggunakan metode pendidikan pesantren. Pesantren sebagai alat untuk merekonstruksi identitas waria yang memberikan gambaran tentang image waria yang positif. Keberadaan pesantren khusus waria berhasil merekonstruksi identitas waria dengan menciptakan konstruksi baru yang mampu memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa waria memiliki sisi positif dan masyarakat menyakini adanya perbedaan tingkah laku antara waria yang di pesantren dengan waria yang tidak ikut pesantren.<sup>12</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif naratif, yaitu dengan mendeskripsikan kehidupan individu, serta mengumpulkan cerita tentang pengalaman kehidupan individu.

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data ini diperoleh langsung dari informan, yaitu waria yang merespon dan menjawab pertanyaan penelitian secara lisan. Dan penelitian ini yang menjadi objek atau sasaran penulis adalah para waria yang sedang beraktivitas di Pesantren Waria Al Fatah yang terletak di Kota Gede Yogyakarta. Selain itu penulis juga menggunakan data yang dapat mendukung penulis, yang dapat diperoleh dari sumber informasi lain, melalui kepustakaan

Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara yang diajukan pada informan, agar mendapatkan informasi secara langsung, serta dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian

---

<sup>12</sup> Umi Latiefah, *Pesantren Waria dan Kosntruksi Identitas*, (Jurnal Pemikiran Sosiologi: 2013). 87



secara obyektif. Selanjutnya adalah metode observasi, yaitu pengamatan secara langsung di Pesantren Waria Al-Fatah. Dan yang terakhir adalah studi kepustakaan, dengan tujuan agar mendapatkan orientasi yang lebih luas mengenai masalah-masalah penelitian serta mendapatkan pengertian tentang konsep-konsep yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Penyesuaian diri waria*

Ketika kita mencoba membahas terkait waria, yang merupakan salah satu fenomena yang tidak ada habisnya, mulai dari agama yang menuai *controversial* dengan adanya kisah dari umat Nabi Luth As. Dari sisi sejarah, yang ternyata sedemikian panjang perjalanan mereka untuk mendapatkan perlakuan dan hak yang sama, sehingga terbentuk perkumpulan waria/gay/homo.<sup>13</sup> Di sisi lain, mereka dianggap sebagai sebuah penyimpangan seksual yang tidak sesuai dengan norma agama, norma hukum, atau norma susila. Menarik kiranya apabila dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat, pertentangan pendapat yang sedemikian banyaknya.

Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti akan lebih fokus untuk mengkaji tentang penyesuaian diri waria dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih dahulu peneliti akan menguraikan beberapa teori tentang penyesuaian diri, kemudian akan di sinkronkan dengan studi kasus menggunakan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara. Unsur, aspek kepribadian, maam-maam, karakteristik, dan factor penyesuaian diri waria adalah poin-poin yang akan dibahas untuk menghasilkan data yang dapat

---

<sup>13</sup> Agung Suharyanto. *Waria dalam Kajian Antropologi Tubuh*, (Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya : 2015). 96

menyimpulkan kebutuhan masyarakat dalam menilai identitas dan fungsi social waria dalam masyarakat hari ini.

Menurut Satmoko dalam Ghufron, penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai frustasi atau gangguan, serta konflik.<sup>14</sup> Dalam kehidupan waria, ia selalau berinteraksi dengan orang lain, baik dengan dirinya sendiri, keluarga, sesama waria, bahkan dengan masyarakat luas atau lingkungan sosialnya. Waria berinteraksi secara terus menerus terhadap lingkungannya tersebut dengan melakukan penyesuaian diri yang kuat.

Manusia dalam kehidupan kesehariannya tidak akan pernah terbebas dari berbagai perasaan yang tidak menyenangkan. Seseorang dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila kesedihan, kekecewaan, atau keputusasaan itu berkembang dan memengaruhi fungsi fisiologis dan psikologisnya. Individu menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan jalan yang baik. Sebaliknya, seseorang mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai serangan psikologis, frustasi, dan konflik. Dalam kasus yang didapatkan peneliti, ditemukan data bahwa waria masih dominan tidak bisa menyesuaikan diri dikarenakan adanya penolakan-penolakan identitas di masyarakat. Fungsi fisiologis dan psikologis waria tergiring dan terkonstruksi menjadi pola pikir yang enderung terhadap ke arah

---

<sup>14</sup> Rini Risnawita S M. Nur Ghufron, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). 50

negatif dan dan selalu menjadi topik hangat untuk dijadikan sebuah masalah social sampai saat ini.

Dalam pemikiran waria, mereka selalu dan terbiasa menjadikan ketidak-sama-an mereka dengan khalayak umum adalah hal yang biasa, mereka sebenarnya dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat, akan tetapi konstruksi pemikiran masyarakat sudah dominan ke arah negatif, sehingga waria dalam melakukan penyesuaian diri tidak bisa selalu sesuai dengan kemauannya sendiri, mereka harus menuruti apa yang ada didalam hukum masyarakat seara umum.

Seperti halnya mbak JS (inisial), ia adalah seorang waria yang juga termasuk anggota dari Pesantren waria Al Fatah. Mbak JS sudah merasa memiliki jiwa perempuan sejak umur 4 tahun. waktu umur 4 tahun suka memakai baju, sepatu dan aksesoris perempuan.<sup>15</sup> Sejak munculnya perasaan dan jiwa keperempuanannya tersebut, ia sudah harus berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Meskipun selama proses penyesuaian diri tidak terbebas dengan perasaan yang tidak menyenangkan akibat dari kepribadiannya sebagai waria di lingkungan keluarga, sekolah, bahkan masyarakat.

Proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh Mbak JS, tidak berhenti dimasa kecilnya, namun masih berlanjut hingga usia yang sudah menginjak dewasa ini. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh mbak JS ini dapat dikatakan berhasil karena ia mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk dirinya, dia telah berhasil memenuhi kebutuhan dasar pendidikan hingga lulus SMA. Selain itu, ia juga dapat mengatasi ketegangan dan tekanan yang diterimanya, bahkan ia juga dapat memenuhi standar kecantikan perempuan pada umumnya.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Mbak JS, April 2019

### *Unsur Penyesuaian Diri*

Berdasarkan pendapat para ahli, penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari di lingkungannya. Sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Kemudian tercipta keselarasan antara individu dengan realitas. Menurut Schneiders dalam Ghufron,<sup>16</sup> penyesuaian diri mempunyai empat unsur. Pertama *adaptation*, yaitu penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi. Orang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik berarti dia mempunyai hubungan yang memuaskan dengan lingkungan. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik. Seperti halnya ketika waria merasa tidak nyaman berada dalam lingkungan keluarga karena beberapa alasan seperti keluarga belum bisa menerima kondisi waria, waria dikucilkan oleh keluarga, paksaan dari keluarga terhadap waria untuk tetap menjadi laki-laki sesuai kodratnya, dan lain sebagainya. Maka hal yang waria lakukan adalah meninggalkan keluarga dan mencari tempat yang bisa menerima keberadaannya. Maka tidak heran banyak waria mencari lingkungan yang lebih menerima keberadaannya. Salah satunya upaya mereka bertempat tinggal di Pesantren Waria Al Fatah.

Kedua *conformity*, yaitu seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri dengan baik apabila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. *Conformity* juga bisa dikatakan sebagai pengaruh sosial yang melibatkan perubahan dalam keyakinan atau perilaku agar sesuai dengan kelompok. Perubahan ini merupakan respons yang melibatkan tekanan-tekanan dan norma sosial. Seperti halnya waria akan menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya, atau kelompok sosial yang ada disekelilingnya. Ketika waria merasa aman, nyaman, dan tidak mendapat diskriminasi dari kelompok sesuai hati

---

<sup>16</sup> M. Nur Ghufron, *Teori-teori Psikologi*. 51

nuraninya, maka penyesuaian diri seorang waria itu akan baik. Sebaliknya jika waria merasa tertekan berada dilingkungan sosialnya, maka ia akan melakukan perubahan sikap.

Ketiga *mastery*, yaitu orang yang mempunyai penyesuaian diri dengan baik maka ia mempunyai kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien. Kemampuan waria dalam menghadapi masalah atau tekanan pada dirinya itu berbeda-beda. Tidak semua waria mempunyai kemampuan untuk merespon masalah dengan baik. Salah satu kemampuan responden waria yang penulis teliti, menyatakan bahwa kemampuan dalam merespon masalah tersebut tidak langsung baik, tapi ia melewati proses-proses menghadapi masalah itu sendiri, dengan menyusun strategi agar dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Seperti menunjukkan kemampuannya sebagai waria dengan menjadi penggiat hiv/aids, menjadi pembicara pada acara seminar ataupun diskusi publik, bahkan ia membuktikan bahwasanya seorang waria itu sama seperti manusia lainnya dalam ruang publik, yang mempunyai kebebasan berinteraksi dengan manusia lainnya.

Keempat *individual variation*, yaitu ada perbedaan individual pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi masalah. Waria satu dengan waria lainnya mempunyai perilaku dan respon yang berbeda ketika menangani suatu permasalahan. Mbak JS ketika mendapat sebuah tekanan atau diskriminasi selalu meresponnya dengan sikap kemarahan, kesal, dan sakit hati. Namun ia merespons hal tersebut dengan cara menunjukkan potensi dirinya sendiri. Sehingga ia mempunyai proses resiliensi yang kuat. Berbeda dengan waria yang bernama Mbak IN, ketika ia mendapatkan cacian atau kekerasan verbal lainnya, dirinya tidak melakukan respon secara fisik. Mbak IN tetap menunjukkan sikap tenang, dan tetap melakukan aktivitasnya

mengamen.<sup>17</sup> Terkait hal tersebut, kita dapat mengetahui respons seseorang atas permasalahan yang mereka hadapi.

#### *Aspek Kepribadian dalam Penyesuaian Diri*

Menurut Fromm dan Gilmore dalam Desmita, ada empat aspek kepribadian dalam penyesuaian diri yang sehat antara lain :

- a. Kematangan emosional, yang mencakup aspek-aspek :
  - 1) Kemantapan suasana kehidupan emosional
  - 2) Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain
  - 3) Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan
  - 4) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri

Aspek kepribadian kematangan emosional yang terjadi pada waria, terlihat ketika waria mampu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat di sekitar pesantren. Selain itu, waria tetap bias hidup dengan santai, gembira selayaknya orang lain pada umumnya, serta mampu menceritakan kejengkelan ataupun keluhan kesah yang dirasakan oleh waria tersebut kepada orang lain. Hal tersebut nampak ketika Mbak JS sedang bersanda gurau dengan orang lain yang belum ia kenal, mampu percaya diri dan terlihat santai ketika sedang berada di ruang publik.

- b. Kematangan intelektual, yang mencakup aspek-aspek :
  - 1) Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri
  - 2) Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya
  - 3) Kemampuan mengambil keputusan
  - 4) Keterbukaan dalam mengenal lingkungan

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Mbak IN, April 2019

Dalam aspek kematangan intelektual, waria mampu memahami dirinya sendiri, serta orang lain dengan segala keragamannya. Hal terjadi kepada Mbak JS dan Mbak IN, mereka mampu mengambil keputusan untuk menjadi waria. Keputusan diambil karena mereka merasa telah memahami dan mengetahui tentang dirinya sendiri serta suatu hal yang dirasakan. Pengambilan keputusan disini juga dilakukan oleh Mbak JS ketika ia memutuskan untuk berjilbab, keputusan tersebut diambil dengan alasan bahwa dirinya adalah seorang perempuan, dan merasa bahwa harus menutupi aurat sebagaimana perempuan yang lainnya. Selain itu Mbak JS dan Mbak IN sudah tidak menutup diri dengan lingkungannya, mereka sudah bisa terbuka dan memahami segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekelilingnya.

- c. Kematangan sosial, yang mencakup aspek-aspek :
- 1) Keterlibatan dalam partisipasi sosial
  - 2) Kesiediaan kerjasama
  - 3) Kemampuan kepemimpinan
  - 4) Sikap toleransi

Kemampuan dalam keterlibatan partisipasi sosial, kini waria melakukan ketersediaannya dengan terbuka, melalui proses-proses penyesuaian diri dengan lingkungan yang telah dilaluinya. Waria juga mempunyai sikap toleransi yang baik terhadap keragaman yang ada. Hal ini terlihat ketika kegiatan perkumpulan waria yang diadakan oleh pesantren. Saat Adan berkumandang, waria yang beragama Islam menenunaikan sholat sebagaimana kewajibannya, dan bagi waria yang beragama non Islam, menghormati ibadah yang sedang dilaksanakan. sikap kesiediaan kerjasama juga terlihat ketika kegiatan mengaji, mereka menyimak dan mengaji dengan baik apa yang sedang diajarkan oleh

Ustadz. Kerjasama dengan Ustadz terjalin dengan baik tersebut tumbuh dari kesadaran diri waria, karena mereka mempunyai keinginan untuk paham dan bisa mengaji dan memahami ilmu agama dari dasar.

- d. Tanggung jawab, yang mencakup aspek-aspek :
- 1) Sikap produktif dalam mengembangkan diri
  - 2) Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel
  - 3) Sikap empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal
  - 4) Kesadaran akan etika dan hidup jujur<sup>18</sup>

Dari beberapa aspek kepribadian dalam penyesuaian diri tersebut, bisa dikatakan bahwa waria yang peneliti jadikan responden telah dapat memenuhi aspek-aspek tersebut. Hal ini terlihat ketika waria berada dalam lingkungan pesantren maupun lingkungan masyarakat. Peneliti mengamati waria ketika sedang berada di lingkungan pesantren, waria mempunyai kemampuan untuk bertanggung jawab dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Pesantren waria. Selain itu, ia juga menunjukkan kemampuannya dalam menjalin relasi, kerjasama, serta bersikap sangat toleran terhadap kegiatan serta anggota maupun tamu yang datang ke pesantren waria tersebut. Kemampuan atau kematangan kepribadian waria tidak hanya dari hal yang telah peneliti sebutkan. Namun kematangan dalam memahami dirinya sendiri serta kemampuan bersikap baik atau memahami keragaman yang ada di lingkungannya pun, dirinya dapat menyesuaikan diri dengan baik.

#### ***Macam-Macam Penyesuaian Diri***

Menurut Schneiders ada beberapa macam penyesuaian diri, diantaranya yang pertama, penyesuaian diri personal yang meliputi penyesuaian diri fisik dan emosi, penyesuaian diri seksual, penyesuaian diri

---

<sup>18</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*. 195



moral dan religius. Penyesuaian diri personal ini terlihat ketika ia dapat menyesuaikan kebutuhan fisik. *“Meskipun saya sadar sebagai waria yang mempunyai jiwa wanita, saya juga menyesuaikan diri seperti wanita pada umumnya, dari segi pakaian, pola hidup, bahkan ara beribadah.”*<sup>19</sup> Mereka kebanyakan berdandan, berambut panjang, mengenakan jilbab, bahkan sebagian dari mereka melakukan suntik hormon wanita. Selain itu juga sangat terlihat ketika waria melakukan penyesuaian religiusnya dengan mengenakan mukena ataupun sarung dan peci ketika menjalankan sholat lima waktu. Penyesuaian dalam mengenakan peralatan sholat itu tergantung pada persepsi yang dibangun pada individu waria. Jika Mbak JS sholat mengenakan mukena karena dengan alasan karena ia telah merasa dirinya pada saat ini adalah wanita, maka untuk menghadap Tuhannya, ia harus tetap menutup aurat layaknya wanita pada umumnya. Dan berbeda dengan Mbak IN, ia mengenakan sarung dan peci ketika sedang menjalankan ibadah sholat dengan alasan bahwasanya ia telah dilahirkan sebagai sosok pria. Jadi ia tetap menunjukkan dirinya selayaknya pria dihadapan Tuhan Sang Penciptanya.

Kedua, penyesuaian diri sosial yang meliputi penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga, penyesuaian diri terhadap sekolah atau pendidikan, serta penyesuaian diri terhadap masyarakat. Penyesuaian waria dalam ranah sosial ini telah dilalui selama waria merasa bahwa dirinya terjebak dalam fisik laki-laki dan berjiwa wanita. Penyesuaian diri dalam lingkungan keluarga adalah hal yang mereka hadapi pertama kali. Ketika mereka telah menunjukkan serta mengungkapkan hal yang terjadi pada diri mereka, keluarga menolak dan memaksa mereka untuk tetap menjadi laki-laki normal. Namun mereka tidak dapat menjalani keseharian seperti laki-laki, karena mereka merasa nyaman bertingkah dan hidup seperti wanita. Seperti

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Mbak JS

ontoh pada ibu SR yang setiap harinya mengenakan jilbab dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

Pada saat itu juga keluarga hanya pasrah dengan sikap tidak menerima keadaan sikap tersebut dilakukan dengan cara tidak melakukan komunikasi dengan waria, dan keluarga mengusir waria dari rumah. *“Dulu pas saya mengaku ke keluarga kalau saya ingin jadi perempuan, mereka kaget dan tidak terima. Akhirnya saya memilih kabur dan tinggal terpisah dengan keluarga.”*<sup>20</sup> Ketika waria berada di lingkungan sekolah, waria tidak luput menerima kekerasan verbal seperti *bullying*, *body shaming*, dan lain sebagainya. Namun hal tersebut akan terasa biasa karena perlahan teman-teman ataupun lingkungan sekolah memahami tentang dirinya. Dari hal tersebut waria telah melakukan penyesuaian diri secara terus menerus ketika ia berada di lingkungan sosial dengan permasalahan sosial yang sangat kompleks.

Ketiga, penyesuaian diri material atau perkawinan. Dalam konteks penyesuaian diri ini, waria telah melakukan penyesuaian diri dalam memenuhi kebutuhan materilnya, seperti melakukan pekerjaan menjadi pengamen, narasumber, pekerja seks dll. Mereka menunjukkan bahwa mereka mampu menyesuaikan diri mereka dalam situasi apapun, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan pribadi mereka baik kebutuhan primer maupun sekunder.

Serta yang terakhir adalah penyesuaian diri vokasional. Penyesuaian diri vokasional berhubungan dengan jabatan serta fungsi dalam karier pekerjaan maupun akademik. Sebagian waria yang ada di pesantren waria al-fattah berprofesi sebagai pekerja jasa di salon atau penyedia jasa atering. Mereka tetap mempunyai profesi yang berjenjang karier dan jabatan. Sebagian lagi mereka berprofesi sebagai pengamen dan PSK. Mereka melakukan profesi tersebut karena tuntutan perekonomian.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Mbak JS

*Karakteristik penyesuaian diri*

Tidak semua individu berhasil dalam berproses menyesuaikan diri. Beberapa individu dapat melakukan secara baik dan benar. Adapun karakteristik penyesuaian diri diantaranya<sup>21</sup> :

- 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan. Mampu mengontrol emosi dan memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai kejadian dalam hidup dengan tenang.

Waria masih dalam tahap proses control diri dalam menghadapi permasalahan, yaitu dengan cara ketika menghadapi persoalan berusaha agar tetap tenang, dan ketika mendapat olok-olok atau bullyan, mereka tetap sabar dan berusaha untuk tidak mudah tersinggung.

- 2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang salah. Mempunyai mekanisme pertahanan diri yang positif sehingga masalah yang dihadapi terasa ringan.

Melalui proses-proses kehidupan yang dialami waria, mereka berusaha dan masih berproses untuk mengendalikan dirinya dengan baik. Waria menjaga perasaan yang tidak menyakitkan itu sendiri, sedang ia memperlihatkan kepada khalayak umum bahwa mereka bisa menjalani hidup dengan baik dan bahagia. Selain itu, waria berusaha mengesampingkan hal yang menyakitkan dan mempunyai tekad yang kuat agar keluar dari stigma negative dari masyarakat.

- 3) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi. Tidak mengalami frustrasi dan tidak menunjukkan perasaan cemas pada situasi tertentu.

Percaya diri kunci utama yang dipegang oleh waria, serta tidak boleh mudah putus asa. Mereka menjalani kegiatan, pekerjaan, komunikasi

---

<sup>21</sup> Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012) 67

dengan lingkungan dengan tidak menunjukkan kecemasan dan frustrasi. Mereka akan tetap terlihat ceria ketika sudah melakukan kegiatan di luar dan di lingkungan pesantren.

- 4) Memiliki pertimbangan yang rasional. Langkah apapun yang ingin ditempuh, selalu berdasarkan pemikiran yang logis, serta mampu menempatkan diri dengan baik.

Waria mempertimbangkan apa yang akan dilakukan, serta hati-hati dalam memutuskan sesuatu.

- 5) Mampu belajar dari pengalaman. Pengalaman hidup dapat menempera mentalnya menjadi lebih kuat dan tahan banting.

Pengalaman hidup adalah ilmu yang sangat berharga. Waria telah mempunyai pengalaman hidup yang sangat berliku. Melalui belajar dari pengalaman yang terjadi pada masa lalunya, mereka menjadi lebih kuat dan bisa berproses menyesuaikan keadaan dirinya di lingkungan dengan baik.

- 6) Bersikap realistis dan objektif. Melihat berbagai kejadian atau masalah didasarkan pada realita yang ada di lingkungan sekitarnya. Waria juga dapat bersikap realistic ketika melihat suatu kejadian yang terjadi di lingkungan dalam maupun luar pesantren.

Penyesuaian diri waria yang peneliti teliti, menunjukkan bahwa proses penyesuaian yang mereka lakukan sangat panjang, hingga mereka jatuh bangun dalam membangun kepribadian yang baik agar mereka dapat memenuhi kebutuhan pribadi serta tuntutan sosial yang ada di lingkungannya. Meskipun interaksi awal tidak terjadi interaksi yang harmonis dengan lingkungan, namun seara bertahap interaksi itu akan terjalin dengan sendirinya. Hal ini terlihat interaksi waria kepada masyarakat yang ada di lingkungan pesantren waria berada dan anggota waria lainnya di pesantren waria tersebut.

### ***Faktor Penyesuaian Diri***

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu: pertama, faktor internal, faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. Faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian diri waria ini terlihat ketika waria harus memenuhi kebutuhan mereka sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain yang memenuhi kebutuhannya. Untuk itu mereka mempunyai etos kerja yang tinggi, meskipun hanya sebagai seorang pengamen, pekerja seks, atau pekerjaan lainnya yang dapat menguntungkan mereka. Selain hal tersebut, faktor kematangan intelektual dan mental yang ada pada diri waria juga memberi pengaruh dalam penyesuaian diri. Karena ketika kemampuan diri waria dalam menghadapi segala sesuatu itu rendah, maka penyesuaian diri yang terjadi juga tidak baik. Bahkan ketika mental seseorang menurun, maka kekuatan atau kemampuan dirinya dalam menanggapi masalah juga ikut memburuk.

Kedua, faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, yang meliputi lingkungan keluarga, pendidikan, serta masyarakat. Jika waria terpengaruh oleh faktor eksternal yang sering mendiskriminasi mereka, maka ada dua sikap atau respon yang akan ditunjukkan oleh waria. Sikap pertama yang dilakukan adalah mengontrol diri waria untuk tetap bersikap tenang sehingga waria memotivasi dirinya untuk menunjukkan kemampuan yang mereka miliki serta memberi pengertian tentang dirinya yang sebagai waria terhadap masyarakat. Sikap yang lain ia tunjukkan dengan tetap diam dan menjalankan kehidupan ia seperti biasa.

### **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di pesantren Waria Al-Fatah, peneliti menarik kesimpulan bahwasanya:

- a. Anggapan negatif masyarakat membuat para waria tidak nyaman dengan keadaan dirinya, sehingga mereka melakukan penyesuaian-penyesuaian diri dalam berbagai aspek.
- b. Penyesuaian diri yang waria lakukan meliputi aspek fisik, sosial dan cara beribadah, material dan vokasional. Penyesuaian diri personal ini terlihat ketika ia dapat menyesuaikan kebutuhan fisik. penyesuaian diri sosial yang meliputi penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga, penyesuaian diri terhadap sekolah atau pendidikan, serta penyesuaian diri terhadap masyarakat. Penyesuaian diri material waria telah melakukan penyesuaian diri dalam memenuhi kebutuhan materiilnya, seperti melakukan pekerjaan menjadi pengamen, narasumber, pekerja seks, dll. Penyesuain diri vokasional berhubungan dengan jabatan serta fungsi dalam karier pekerjaan maupun akademik.
- c. Penyesuaian diri yang waria lakukan ini bertujuan untuk menyamakan status dilingkungan masyarakat.
- d. Penyesuaian disini tidak hanya terjadi pada diri waria, melainkan masyarakat juga melakukan penyesuaian dengan adanya keberadaan waria. Penyesuaian yang dilakukan masyarakat tanpa disadari mampu menerima keadaan waria dengan baik, khususnya di lingkungan pesantren waria Al Fatah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfanda, Firman, Sakaria. *Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Waria*. (KRITIS Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin : 2015). 94
- Ayu, Renyta Putri, dan Muhammad Syafiq. *Pengalaman Interaksi dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi Kasus Waria yang Tinggal di Gang 'X' Surabaya*. (Jurnal Psikologi Teori dan Terapan : 2016: 26.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya : 2009).
- Kartini, Kartono. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Rineka Cipta), t.t.
- Koeswinarno. *Hidup sebagai waria*. (LKIS: 2004). 8
- Latiefah, Umi. *Pesantren Waria dan Konstruksi Identitas*. (Jurnal Pemikiran Sosiologi : 2013). 87
- Masnun. *Waria dan Shalat Reinterpretasi Fikih untuk Kaum Waria*. (Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam : 2011). 123.
- Manja, Novi Sari, Indriyati Eko Purwaningsi. *Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Penerimaan Diri Pada Kaum Waria di Yogyakarta*. (Jurnal SPIRITS : 2012): 77.
- Maulida, Afaf. *Diskriminasi Internal Pada Komunitas Waria Pekerja Salon di Yogyakarta*. (Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial : 2016). 155
- Risnawita, Rini S, M. Nur Ghufron. *Teori-teori Psikologi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). 50
- Saparudin. *Strategi Waria Memperjuangkan Pengakuan Diri sebagai Jenis Kelamin Ketiga (Studi Kasus di Kelurahan Juata Laut, Kecamatan Tarakan Utara)*. (eJournal Sosiatri, Sosiologi: 2015).
- Suharyanto, Agung. *Waria dalam Kajian Antropologi Tubuh*, (Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya : 2015). 96

Sihombing, Ferdinan, Fransiska Setiyani Purwanti. *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Waria yang Terhimpun dalam Komunitas Srikandi Pasundan di Bandung*. (E journal Stikes Borromeus : 2017). 37

Sholihuddin, Muhammad Zuhdi, *Resiliensi Pada Ibu Single Parent*, (Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak : 2019), 144 115

Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : Rinekan Cipta, 2012) 67

Wawancara dengan Mbak JS, April 2019

Wawancara dengan Mbak IN, April 2019

Wawancara dengan Ibu Shinta, April 2019